

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No.36 tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Salah satu upaya untuk memelihara juga meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat bisa dilakukan dengan pengobatan penyakit. Pengobatan yang biasa dilakukan masyarakat adalah dengan cara pengobatan sendiri.⁽¹⁾

Self medication atau swamedikasi adalah pengobatan diri sendiri secara mandiri tanpa konsultasi dokter. Pengobatan mandiri ini bisa mengakibatkan kemungkinan yang lebih besar untuk terapi yang tidak tepat, terapi yang tidak semestinya, salah diagnosis, penundaan dalam pengobatan yang tepat, resistensi pathogen hingga meningkatkan morbiditas keluarga, kerabat, teman, apoteker, obat yang diresepkan sebelumnya atau saran iklan di koran atau majalah populer adalah sumber pengobatan secara mandiri yang paling umum.⁽²⁾ Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering dilakukan dalam swamedikasi. Fenomena ini terjadi di berbagai negara, baik di negara Eropa seperti Spanyol dan Yunani, maupun di negara Asia seperti Vietnam dan Indonesia Penelitian oleh Plachouras et al. pada tahun 2010 terhadap 174 apotek di Yunani dengan menggunakan metode simulated patient menunjukkan bahwa antibiotik dapat diperoleh tanpa resep dokter pada 107 apotek (85%) dari 126 apotek yang dikunjungi.⁽³⁾ Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Antibiotik digunakan untuk megobati gejala-gejala ringan seperti flu, batuk, demam, sakit tenggorokan dan penggunaannya kurang dari 5 hari.⁽⁷⁾

Pengetahuan adalah suatu proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah dipelajari melalui panca indra pada suatu bidang tertentu secara baik. Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU merupakan hal yang terpenting karena pengetahuan merupakan salah satu cara agar dapat menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU. Kategori pengetahuan meliputi kemampuan untuk mengatakan kembali dari ingatan hal-hal khusus dan umum, metode dan proses atau mengingat suatu pola, susunan, gejala atau peristiwa.⁽⁴⁾

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain: 1) peningkatan jumlah kasus infeksi yang disebabkan bakteri patogen yang resisten; 2) peningkatan risiko terjadinya kejadian obat yang tidak dikehendaki 3) penurunan efektivitas terapi, dan 4) peningkatan biaya kesehatan. Resistensi mikroorganisme penyebab infeksi terhadap antibiotik merupakan salah satu risiko paling besar yang perlu diwaspadai. data di lapangan, antibiotik yang digunakan umumnya adalah antibiotik dengan spektrum luas seperti golongan penisilin dan sefalosporin yang hingga saat ini direkomendasikan penggunaannya sebagai antibiotik lini pertama untuk mengatasi berbagai infeksi di rumah sakit. Peningkatan penggunaan antibiotik lini pertama tersebut terbukti meningkatkan temuan kasus infeksi oleh patogen yang resistensi terhadap antibiotik lini pertama.

Data dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa resistensi terhadap antibiotik lini pertama, mengharuskan penggunaan antibiotik lini berikutnya yang seringkali lebih mahal harganya. Data tersebut perlu menjadi catatan penting bagi pemerintah Indonesia yang telah mengimplementasikan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Selain konsekuensi dari perspektif ekonomi, peningkatan penggunaan antibiotik lini lanjutan secara berulang, berpotensi meningkatkan risiko resistensi terhadap antibiotik tersebut. Risiko resistensi terhadap antibiotik lini lanjutan perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak khususnya pemerintah dengan mempertimbangkan lambatnya laju penemuan antibiotik dibandingkan laju resistensinya. Apabila tidak segera mendapatkan intervensi yang tepat, bukan hal yang mustahil peradaban manusia akan terancam oleh serangan kasus infeksi yang tidak bisa disembuhkan.⁽⁵⁾

Menurut Haung All, penggunaan antibiotik telah menjadi kebiasaan untuk pengobatan penyakit pediatrik. Studi dari negara Amerika, Asia, Eropa menunjukkan 22%-70% penggunaan antibiotik yang dibeli secara bebas tanpa resep. Diperkirakan lebih dari 50% antibiotik didunia dibeli secara bebas tanpa resep diperoleh dari apotek, warung, dan toko obat. Kebanyakan antibiotik diberikan pada anak tanpa resep sekitar 60%.⁽⁶⁾

Antibiotika yang didapat di warung atau kios eceran umumnya tidak mendapatkan informasi penggunaan obat (PIO). Walaupun ada, informasi yang disampaikan sangat minim dan tidak jarang informasi yang disampaikan kurang tepat karena tingkat pengetahuan yang kurang, sehingga antibiotik yang digunakan oleh masyarakat menjadi tidak rasional.⁽⁷⁾

Menurut penelitian sebelumnya oleh Shulca sebanyak 85,9% ibu memiliki pengalaman pernah memberikan antibiotika pada anak, dan secara statistik adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan status ekonomi dengan pengetahuan orang tua dalam pemberian antibiotika pada anak, sehingga masyarakat perlu untuk mencari informasi terkait pemberian antibiotika pada anak agar pemahaman tentang penggunaan antibiotik pada anak menjadi baik lagi. Perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotika secara luas ini sangat dimungkinkan akibat mudahnya akses masyarakat dalam memperoleh antibiotika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Theodorus Garry Putra Gana didapatkan hasil bahwa calon tenaga kesehatan yang masih mengampu dalam pendidikan di universitas menyadari pentingnya pengetahuan mengenai antibiotik.^(8,9)

Antibiotika yang seharusnya hanya bisa diperoleh dengan resep dokter di sarana pelayanan kesehatan yang resmi, dengan sangat mudah didapat pada toko eceran, warung atau kios kecil yang terdapat di wilayah tersebut sehingga diperlukan pengetahuan yang cukup untuk menekan terjadinya proses resistensi antibiotik seperti penelitian yang dilakukan oleh Vivi Amastasya Sitohang yang dapat disimpulkan bahwa 58,8% responden yang merupakan orang tua memiliki pengetahuan baik terhadap antibiotik.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan & perilaku orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di apotek x kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di Apotek X kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana gambaran perilaku orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di Apotek X kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan & perilaku orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di apotek X kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di Kabupaten Cirebon
- b. Mengetahui gambaran perilaku orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di Apotek X kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1.4.1 Manfaat Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini bisa menambah wawasan, pengetahuan dan kompetensi bagi peneliti.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian dibidang farmakologi pendidikan kedokteran mengenai gambaran pengetahuan & perilaku orang tua tentang swamedikasi antibiotik pada anak di Apotek kabupaten Cirebon.

1.4.3 Manfaat Ilmu Pengetahuan

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dibidang pendidikan kedokteran.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Berikut dijelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Tabel 1.1):

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Paskaria pada tahun 2018 berjudul “Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya” menggunakan variabel bebas berupa analisis perilaku penggunaan antibiotik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa perilaku swamedikasi antibiotik pada anak.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ageng I Pratiwi tahun 2020 berjudul “Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota”. Menggunakan metode menggunakan metode Observasi analisis dengan pendekatan *Cross Sectional*., sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptiv dengan pendekatan *Cross Sectional*.
3. Pada penelitian Beatus S Kazaura bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan orang tua yang melakukan pengobatan sendiri balita menggunakan antibiotik sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan & perilaku swamedikasi antibiotik pada anak di Apotek Kota Cirebon.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi Paskaria, Andi djawaria, adji prayitno setiadi, eko Setiawan; Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. Universitas Hasanudin; 2018 ⁽⁵⁾	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif	Total terdapat 267 responden yang terlibat dalam penelitian ini, Sebanyak 122 pasien (45,70%) membeli antibiotik dengan frekuensi 1 kali/bulan, dan hanya 9 pasien (3,40%) yang membeli antibiotik dengan frekuensi 2-3 kali/ minggu. Sebanyak 151 pasien (56,55%) membeli antibiotik untuk diri sendiri dan 25 pasien (9,36%) membeli antibiotik untuk orang lain.
2	Ageng I Pratiwi, Weny i.wiyono. Imam Jayanto; Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota; volume 12, No 03; Jurnal Biomedik; November 2020 ⁽¹¹⁾	Metode Yang Digunakan pada penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,000. Nilai tersebut <0.05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan daan penggunaan antibiotik
3	Beatus simon, kazaura; prevalence and factors associated with parents self medicating under-fives with	Metode yang digunakan pada penelitian ini	Penelitian ini melibatkan 730 orang tua/pengasuh balita. Pengetahuan tentang penggunaan

antibiotic in bagamoyo adalah
distric consil; departemen of
epidemiology/biostatistics
muhimbili university off
health and allied scientis.
Tanzania; 2020⁽¹²⁾

cross sectional antibiotik yang tepat di
kalangan orang tua masih
rendah. Antibiotik yang
paling umum digunakan
adalah amoksisilin, 181
(62,0%).

